**Saya**: Program ini sebutannya apa?

**Narasumber**: Nama kegiatan ini adalah Gerakan Tunah Netra Mengaji.

**Saya**: Apa yang melatar belakangnya adanya program Gerakan Tunah Netra Mengaji ini?

**Narasumber**: Ya, kecemasan para tunah netra tentang teman-temannya yang banyak yang masih belum bisa membaca untuk para braille.

**Saya**: Ini program kerja dari organisasi atau persahorangan atau bagaimana?

**Narasumber**: Ya, program ini adalah kolaborasi dari organisasi. Kalau di Surabaya itu organisasi ikatan tunah netra muslim Indonesia Idmi Surabaya bekerja sama dengan Kawan Netralah. Sedangkan untuk yang di Sido Harjo, Pertuni Persatuan Tunah Netra Indonesia Jambang Sido Harjo menggandeng Kawan Netra untuk melakukan kegiatan ini.

**Saya**: Untuk anggotanya atau gerakan tunah netra mengaji, apakah di lingkup Pertuni dan Kawan Netra saja? Atau anggota yang tidak termasuk golongan di gerakan Pertuni ini, apakah boleh mengikuti?

**Narasumber**: Boleh, karena program ini tidak harus organisasi tertentu. Cuma ini sebagai jembatan untuk mengumpulkan masanya. Karena kalau diinisiasi sendiri itu tidak kurang maksimal, tetapi dengan menggandeng organisasi disabilitas terutama tunah netra akan maksimal dalam menjaring masa.

**Saya**: Kita masuk ke proses pembelajarannya. Untuk proses pembelajarannya ini pertama kali ini seperti apa?

**Narasumber**: Ya, proses pembelajarannya tergantung bertahap. Jadi ada yang tunah netra yang itu sama sekali belum tahu berubah ilah. Karena mereka memang tidak dari kecil tunah netra, tapi sudah besar dan tidak ada tunah netra. Atau tunah netra dari kecil tapi tidak pernah sekolah, disembunyikan keluarganya sehingga tidak tahu huruf braille sama sekali. Karena maka itu tidak langsung belajar arah braille, tapi harus belajar huruf latin braille dulu. Kunci nya disitu, karena huruf arah braille itu ada korelasi sekitar 70% dengan huruf latin untuk arah. Nah sedangkan untuk yang sudah bisa baca latin tetapi belum bisa baca arah braille maka nanti mereka akan langsung diajar huruf arah braille dan kemudian langsung diberi ikrok untuk kemudian mulai latian baca.

**Saya**: Untuk yang sudah mengetahui arah braille ini, tahapan awalnya proses pembelajarannya seperti apa? Sebagai contoh pada saat implementasinya, awalnya seperti salam, intinya bagaimana, penutupnya seperti apa, apakah ada evaluasi atau lain sebagainya?

**Narasumber**: Ya kalau tata cara belajar pengajarnya sama ya, seperti belajar di tempat-tempat lain. Jadi ada salam, bahkan harus ada ice breaking, pokoknya bagaimana mengkondisikan tempat belajar pengajar itu nyaman. Terus, sama jadi seperti model sekolah yang nanti di tempoh akhir misalnya ada batasan kira-kira 4 bulan akan di evaluasi pembelajarannya, akan ada ujian untuk mengukur sejauh mana keberhasilan santri atau juga menilai guru dalam menyampaikan materi itu sudah berhasil atau tidak?

**Saya**: Terus dari program yang sudah dijalankan ini, kira-kira tantangan yang dihadapi dari guru itu seperti apa, apakah ada, kan mungkin dari anggota-anggotanya atau yang ikut santrinya ini kan seperti yang sudah saya observasi itu kan tidak ada yang muda tapi lebih kebanyakan adalah orang yang sudah tua ya. Untuk tantangannya apakah, mungkin orangnya susah fokus atau sering lupa karena kan usia ya kan, jadi untuk tantangannya seperti apa?

**Narasumber**: Nah itu, jadi memang di sini dituntut para guru nya itu harus bisa menempatkan posisinya pada yang diajar itu siapa. Karena seperti di Sidoarjo contohnya ya, kebanyakan 80% itu usianya itu sudah lanjut usia di atas 50 tahun, jadi yang usia-usia 40 tahun itu minim. Di bawahnya bahkan tidak ada kalau di Sidoarjo, tapi kalau di Surabaya masih variatif, ada yang masih remaja, SMA, anak kuliah, kemudian juga ada yang sama seperti di Sidoarjo yang lanjut usia, atau bahkan yang anak-anak.

**Saya**: Tentangannya itu saja atau ada yang lain? Ya, tentu saja itu sangat tantangan ya, sangat menantang, karena harus kemudian bisa menyesuaikan kondisi. Anggap saja itu masuk dalam materi sekologi pendidikan, jadi harus tahu bagaimana ngomong dengan gen Z, gen Y, gen X, gen alfa itu harus, paling tidak harus menguasai sedikit-sedikit supaya bisa ngomong di kelas. Untuk, tadi kan yang sudah bisa, apa namanya, bahasa Arap kita tarik ke belakang ya, untuk yang sudah bisa Arap Ril itu kan pasti dibagikan ikrok ya? Untuk ikroknya ini, apakah santri itu mempunyai ikrok sendiri atau program ini mempunyai standar tersendiri harus menggunakan ikrok yang seperti apa atau terbitan dari mana?

**Narasumber**: Ya, kalau mereka tidak punya ikrok sendiri, ikrok kami sediakan dan kami sudah bekerja sama dengan penerbit atau percetakan dan itu yang kita gunakan. Jadi kita tidak menerima misalnya dari penerbit lain, sementara kami hanya pakai penerbit A, sedangkan untuk penerbit yang mungkin para santri itu punya, kami sarankan tidak dulu dibaca, fokus dulu pada materi yang buku dari kami, kalau kemudian sudah bisa menguasai baru itulah bukunya yang mungkin dimiliki secara pribadi silakan untuk dibaca sendiri.

**Saya**: Berarti dari organisasinya, dari programnya ini memfasilitasi ya?

**Narasumber**: Ya, sudah menyediakan sarananya.

**Saya**: Untuk terbitannya, ini terbitan dari mana?

**Narasumber**: Dari Rodotul Ulum, Bekasi.

**Saya**: Sudah, itu saja. Terima kasih.